

## **Peningkatan Literasi Siswa Melalui Revitalisasi Perpustakaan Sekolah di MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang**

**Aziz Rofi'i<sup>1</sup>, Fina Umu Rif Athi<sup>2</sup>, Sariyadi<sup>3</sup>, Syifa Innabila<sup>4</sup>, Lutfi Atul Haniah<sup>5</sup>,  
Puspitasari<sup>6</sup>, Sri Aprilianingsih<sup>7</sup>, Sonni Kuncoro<sup>8</sup>, Ekwon Dwi Riyandi<sup>9</sup>, Nala  
Innayatul Maula<sup>10</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Aziz Rofi'i

**E-mail:** [aziz11rofi@gmail.com](mailto:aziz11rofi@gmail.com)

### **Abstrak**

*Rendahnya tingkat literasi siswa di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, yang salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber bacaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah yang belum optimal. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi perpustakaan di MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo sebagai upaya meningkatkan minat baca dan budaya literasi siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi sekolah serta dukungan masyarakat sekitar melalui lima tahap: discover, dream, design, deliver, dan destiny. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan mencakup pembersihan ruang, penataan koleksi, penyusunan sistem administrasi sederhana, serta penyediaan sarana motivasi membaca. Proses ini mendorong meningkatnya antusiasme siswa dalam memanfaatkan perpustakaan, meskipun kendala keterbatasan ruang masih menjadi tantangan utama. Evaluasi dilakukan melalui pendampingan selama 10 hari, yang menghasilkan strategi keberlanjutan berupa penjadwalan kunjungan kelas, pembentukan tim literasi sekolah, dan pendampingan pengelolaan perpustakaan oleh guru serta siswa kelas VI. Dengan demikian, program revitalisasi perpustakaan berbasis metode ABCD terbukti mampu meningkatkan akses bacaan, menumbuhkan minat baca, serta memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah secara berkelanjutan.*

**Kata kunci** - literasi, perpustakaan sekolah, revitalisasi, pendekatan ABCD, minat baca

### **Abstract**

*The low literacy level among Indonesian students remains a significant challenge in education, partly due to limited access to reading resources and inadequate school library management. This community service project aims to revitalize the library at MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo as an effort to enhance students' reading interest and literacy culture. The project employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, emphasizing the utilization of school assets and community support through five stages: discover, dream, design, deliver, and destiny. The results show that the revitalization process included cleaning the library room, organizing collections, establishing a simple administrative system, and providing motivational tools to foster reading habits. This initiative increased students' enthusiasm for using the library, although space limitations remained a major challenge. Evaluation was carried out through a 10-day mentoring program, which produced sustainability strategies such as scheduled class visits, the formation of a school literacy team, and library management assistance by teachers and sixth-grade students. Thus, the ABCD-based library revitalization program proved effective in improving access to reading materials, fostering reading interest, and strengthening the role of the library as a sustainable literacy center in the school.*

**Keywords** - literacy, school library, revitalization, ABCD approach, reading interest

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan sebuah keterampilan dasar yang sangat penting dalam rangka mendukung keberhasilan proses belajar siswa. Menurut Fitriyani & Fauzi (2022) menyatakan bahwa Literasi secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan serta berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan menggunakan berbagai bentuk media dan teknologi informasi. Sedangkan dalam konteks Pendidikan, Rahmawati & Hidayat (2022) memberi penjelasan bahwa literasi diartikan sebagai seperangkat keterampilan kognitif yang memungkinkan peserta didik memahami teks, mengolah informasi, serta menggunakannya untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Kemampuan literasi, khususnya literasi membaca, tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, akan tetapi juga menjadi bekal utama bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Mulia Sarif et al. (2024) mengutip dari keterangan Rachman, bahwa secara umum perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai lembaga yang mendukung pemberdayaan Masyarakat. Menurut Asmoro & Sari (2020) menjelaskan bahwa perpustakaan sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi guna meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Namun, fakta di lapangan berkata lain, yang mana menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih terbilang rendah. Hasil asesmen nasional maupun survei internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA), menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi teks bacaan.

Rendahnya literasi pada siswa dipengaruhi oleh akses pada sumber bacaan yang terbatas dan kurang memadai. Banyak sekolah, khususnya di daerah pedesaan, belum memiliki fasilitas perpustakaan yang layak. Padahal, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat sumber belajar, tempat siswa mengakses beragam bacaan, sekaligus sarana untuk menumbuhkan budaya literasi. Ditambahkan oleh Mustika et al. (2025) yang mengutip dari OECD bahwa Akses yang lebih baik terhadap buku dan bahan bacaan berkualitas berhubungan erat dengan peningkatan keterampilan literasi siswa. Terdapat pula keterangan lain tentang hal ini seperti yang disampaikan Trilling & Fadel (2009) Dalam perkembangan pendidikan modern, literasi dipandang sebagai kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki setiap individu agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan.

Menurut Hidayati et al. (2022) Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar kurang dimanfaatkan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini juga dijelaskan oleh Ramadhanty & Agustiana (2022) bahwa yang menjadi faktor internalnya yaitu kondisi perpustakaan seperti buku yang tersedia dalam keadaan yang tidak layak atau buku yang sudah tua, letak perpustakaan yang kurang nyaman, serta pelayanan yang kurang. Sedangkan kenyamanan membaca dan pelayanan juga menjadi hal penting dalam kegiatan membaca. Faktor eksternalnya yaitu mulai berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan Teknologi di masa kini, selalu berdampingan dan tak dapat dipisahkan. Misalnya, ketika mencari sumber bacaan, sekarang siswa lebih tertarik mencari di internet daripada harus membaca buku di perpustakaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan minat baca, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dikutip dari artikel Zekolah (2024) menunjukkan bahwa MIS Al Huda Ngendrokilo, yang terletak di Dusun Krajan, Desa Ngendrokilo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, merupakan sekolah swasta yang menjalankan pendidikan jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Sejak berdiri pada tanggal 31 Desember 1977 berdasarkan Surat Keputusan (SK) No. Lk/3.c/1542/Pgm.MI/78, MIS Al Huda Ngendrokilo telah berdedikasi dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia dan unggul. Sekolah ini tidak memiliki gedung perpustakaan sendiri, sehingga perpustakaan bergabung dengan ruangan lainnya. Koleksi bahan pustaka di sekolah ini cukup memadai namun belum tertata dengan baik. Sehingga pemanfaatan perpustakaan untuk menunjang pembelajaran di sekolah belum dapat dilaksanakan dengan optimal. Berdasarkan SK No. 220/BAP-SM/X/2016 pada tanggal 16 Oktober 2016, sekolah swasta ini memperoleh akreditasi B. Hal ini menjadi bukti nyata komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan standar nasional.

Sekolah yang memiliki 6 rombel dengan rata-rata jumlah siswa pada tiap kelasnya berjumlah 30 anak ini, mengusung visi untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, berilmu, dan berwawasan luas, serta memiliki jiwa kepemimpinan. MIS Al Huda Ngendrokilo berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh siswanya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama Islam. Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan mengedepankan karakter siswa.

Permasalahan mitra yang akan dipecahkan melalui program ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Peningkatan akses siswa terhadap sumber bacaan yang beragam melalui pembuatan perpustakaan.
2. Penumbuhan minat baca dan budaya literasi di kalangan siswa.
3. Pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Target dari pada program pengabdian kepada masyarakat yang berupa revitalisasi perpustakaan sekolah ini adalah agar literasi siswa jadi meningkat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam menyediakan akses bacaan yang lebih luas, menarik, dan bermanfaat bagi siswa. Selain itu, keberadaan perpustakaan juga diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini serta mendorong terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pembuatan perpustakaan bukan sekadar penyediaan ruang baca, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk membaca, guru memiliki dukungan sumber belajar yang lebih kaya, dan sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung tumbuhnya generasi literat.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development). Menurut Mathie & Cunningham (2003) menyatakan bahwa Metode yang pertama kali diperkenalkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight pada tahun 1993 ini, merupakan sebuah strategi pembangunan yang mengutamakan keterlibatan warga dalam mengenali, menghargai, dan menggerakkan aset yang sudah ada untuk memperkuat kapasitas komunitas secara berkelanjutan

Pendekatan ABCD dipilih karena menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset yang sudah dimiliki oleh masyarakat atau sekolah, sehingga program pengabdian lebih berkelanjutan dan partisipatif. Sedangkan menurut Yuliana & Wulandari (2020) yang menekankan bahwa ABCD dalam pemberdayaan masyarakat desa untuk mendukung pendidikan berorientasi pada potensi lokal sebagai modal utama. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya dipandang sebagai lembaga formal, tetapi juga sebagai pusat pengembangan komunitas yang dapat memanfaatkan kekuatan internal, seperti guru, siswa, sarana prasarana, serta dukungan masyarakat sekitar. Lebih jauh lagi dalam pembahasan ini, Murtadho & Fadhil (2022) juga menegaskan bahwa pendekatan ABCD dalam peningkatan literasi siswa dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengembangkan aset sekolah maupun komunitas sekitar.

Pernyataan diatas juga didukung oleh keterangan Sari (2021), menurutnya ABCD dalam pendidikan menekankan bahwa setiap komunitas sekolah memiliki aset yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti kearifan lokal, keterampilan orang tua, serta jejaring sosial yang mendukung proses belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menciptakan pendidikan yang partisipatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahapan penerapan metode ABCD dalam kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Discover* (Menemukan)

Menurut Yuliana & Wulandari (2020) Pada tahap ini dilakukan identifikasi aset yang dimiliki sekolah dan masyarakat terkait perpustakaan, seperti koleksi buku, sarana ruangan, keterampilan guru, dukungan komite sekolah, serta partisipasi siswa dan masyarakat. Pemetaan aset membantu menemukan kekuatan yang dapat menjadi dasar revitalisasi. Identifikasi ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan warga sekolah.

2. *Dream* (Merancang Harapan)

Sari (2021) memberi keterangan bahwa setelah aset dipetakan, sekolah bersama masyarakat bermimpi dan merumuskan visi ideal mengenai perpustakaan. Misalnya, perpustakaan diharapkan menjadi pusat literasi, ruang belajar kreatif, atau media pembelajaran berbasis teknologi. Tahap ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan motivasi bersama. Pada tahap ini, siswa dan guru, dilibatkan untuk menyampaikan harapan tentang perpustakaan yang nyaman, menarik, dan mampu meningkatkan minat baca. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki dan keterlibatan aktif semua pihak.

3. *Design* (Merancang Kegiatan)

Murtadho & Fadhil (2022) menyampaikan bahwa pada tahap ini berfokus pada penyusunan rencana kerja pembuatan perpustakaan. Pelaku pengabdian bersama pihak sekolah menyusun langkah-langkah mulai dari pembersihan ruangan, penataan ruangan, pengumpulan buku, pemilahan dan pengelompokan buku, menyiapkan rak, hingga sistem pengelolaan perpustakaan. Dilanjutkan dengan penjadwalan kegiatan berupa jadwal tugas jaga di perpustakaan.

4. *Define/Deliver* (Pelaksanaan)

Sutarto (2021) memberi keterangan pada tahap ini dengan menekankan pemilihan prioritas program sesuai kebutuhan mendesak, misalnya pengadaan buku bacaan anak, penataan ruang baca, atau penyusunan tata tertib perpustakaan. Hal ini dilakukan agar program lebih terarah dan dapat segera dirasakan manfaatnya. Tahap ini adalah implementasi dari rencana yang sudah disusun. Pelaku pengabdian bersama siswa sekolah melaksanakan pembuatan perpustakaan, diawali dengan menata ruang, mendata dan menyusun koleksi buku, hingga membuat tata tertib perpustakaan. Selama tahap ini juga dilakukan pelatihan singkat bagi petugas jaga atau pengurus perpustakaan tentang manajemen perpustakaan sederhana.

5. *Destiny* (Keberlanjutan)

Tahap terakhir adalah memastikan keberlanjutan program. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yuliana & Wulandari (2020) Tahap terakhir adalah pelaksanaan program revitalisasi dan upaya menjaga keberlanjutan, misalnya melalui pembentukan tim literasi sekolah, kerjasama dengan pemerintah desa, atau kemitraan dengan lembaga lain. Keberlanjutan dijaga dengan monitoring dan evaluasi partisipatif. Perpustakaan yang telah dibuat diserahkan pengelolaannya kepada pihak sekolah dengan pendampingan awal dari pelaku pengabdian. Disepakati pula strategi keberlanjutan, misalnya melalui pendampingan selama dua minggu penuh pada pengelolaan perpustakaan oleh pihak sekolah dan petugas jaga. Sosialisasi pada para siswa tentang pentingnya membaca terutama di perpustakaan sekolah juga terus dilakukan oleh pelaku pengabdian.

Dengan metode ABCD, revitalisasi perpustakaan bukan sekadar proyek jangka pendek, tetapi menjadi gerakan bersama warga sekolah dalam meningkatkan literasi siswa. Pendekatan ini

mendorong terciptanya partisipasi aktif, rasa memiliki, serta keberlanjutan program di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan



**Gambar 1.**

Kondisi dalam perpustakaan sebelum direvitalisasi

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen yang berperan sebagai perancangan sistematis dalam penetapan tujuan dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Konsep ini tidak hanya soal menyiapkan rencana, namun juga menyeluruh dalam mengintegrasikan berbagai aspek organisasi secara adaptif dan responsif terhadap dinamika lingkungan. Menurut Hasanah et al. (2025), perencanaan yang efektif bukan hanya statis, tetapi bersifat *holistik, adaptif, dan strategis*, di mana perencanaan strategis menyatukan inovasi dan pembelajaran organisasi untuk mendorong peningkatan kinerja. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara perencanaan & monitoring, serta proses *review dan reward* dalam siklus manajerial. Di ibaratkan oleh Suharyani & Djumarno (2023) bahwa perencanaan sebagai suatu peta yang menunjukkan seberapa jauh posisi sekolah dari tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, observasi non-fisik melibatkan audiensi dengan para guru dan siswa di sekolah untuk memahami aktivitas rutin dan kebutuhan literasi sekolah. Syah & Surya (2021) menerangkan bahwa data yang diperoleh dari observasi ini digunakan untuk menyusun rencana kerja yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal.

Tahap awal dari program kerja ini adalah perencanaan. Perencanaan dimulai dengan melakukan observasi dan identifikasi masalah di lokasi yaitu MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo. Menurut Moleong (2021), observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena, sehingga dapat digunakan sebagai bahan analisis dan interpretasi. Sugiyono (2019, hlm.145), menambahkan Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara sistematis fenomena, perilaku, atau gejala tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi yang objektif. Dalam penelitian pendidikan, observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran, interaksi peserta didik, maupun kondisi lingkungan belajar.

Dikutip dari keterangan Arikunto (2019, hlm.3), Identifikasi adalah proses mengenali, menentukan, dan mengklasifikasikan suatu objek, masalah, atau kebutuhan berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, identifikasi sering digunakan untuk menemukan potensi, hambatan belajar, atau kebutuhan siswa agar dapat ditentukan strategi pembelajaran yang tepat. Hidayat (2020), menambahkan identifikasi merupakan tahap awal dalam analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengenali kondisi nyata dan membandingkannya dengan kondisi ideal, sehingga dapat ditemukan kesenjangan (*gap*) yang perlu ditindaklanjuti. Hasil observasi dan

identifikasi melalui percakapan dengan beberapa guru dan kepala sekolah MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo, menunjukkan bahwa sekolah tersebut belum memiliki ruangan khusus untuk perpustakaan dan kurangnya minat baca para siswa di sekolah ini karena belum adanya sebuah pengelolaan khusus pada perpustakaan sekolah. Buku-buku yang menjadi koleksi bahan Pustaka milik sekolah kurang terawat dan tertata karena tempat penyimpanan menjadi satu dengan Gudang sekolah

### **Pelaksanaan**

Langkah selanjutnya adalah revitalisasi perpustakaan, yaitu dengan menghidupkan kembali, memperbaiki, atau mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah yang sudah ada agar dapat lebih bermanfaat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Dalam pengertiannya, Putri & Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa revitalisasi perpustakaan dapat diartikan sebagai upaya peremajaan, pembaruan, dan penguatan fungsi perpustakaan agar lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan informasi, literasi, dan pembelajaran masyarakat. Revitalisasi tidak hanya terkait dengan pengadaan koleksi baru, tetapi juga mencakup penataan ruang, peningkatan layanan, pemanfaatan teknologi informasi, serta penguatan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi. Rahmawati & Hidayat (2022) menegaskan dalam konteks pendidikan, bahwa revitalisasi perpustakaan sekolah merupakan bagian dari gerakan literasi nasional untuk meningkatkan budaya baca dan mendukung kualitas pembelajaran. Ditambahkan pula oleh Putri & Kurniawati (2021) yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah yang direvitalisasi menjadi pusat literasi informasi yang memberikan akses luas pada sumber pengetahuan dan teknologi.



**Gambar 2.**

Proses pembongkaran buku dan pembersihan ruangan

Mustika et al. (2025) mengutip dari pendapat Afrizal bahwa perpustakaan sekolah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan literasi siswa dan mendukung proses pembelajaran. Dia juga menjelaskan bahwa revitalisasi perpustakaan dapat mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi siswa dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan era digital. Pernyataan tersebut sejalan dengan tulisan dari Kebudayaan (2017) yang menekankan peran perpustakaan dalam membangun ekosistem literasi, mengembangkan keterampilan abad 21, serta memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar. Hal ini ditegaskan oleh Andriyanto et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa revitalisasi perpustakaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong minat baca siswa.

Dengan dasar temuan tersebut, maka pelaku pengabdian menetapkan beberapa tujuan program kerja KKN yaitu Peningkatan akses siswa terhadap sumber bacaan yang beragam melalui pembuatan perpustakaan, Penumbuhan minat baca dan budaya literasi di kalangan siswa,

Pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pelaku pengabdian juga menyusun sebuah buku khusus untuk petugas perpustakaan agar para peminjam buku tercatat dengan baik, nomor rak penyimpanan buku, jadwal tugas di perpustakaan oleh siswa kelas 6 dan beberapa poster motivasi tentang pentingnya membaca dan belajar bagi para siswa.

Sebelum buku ditata dan dirapikan, terlebih dulu ruangan dibersihkan dan rak buku ditata dengan baik. Proses revitalisasi dilanjutkan dengan memilah buku berdasarkan jenjang kelas untuk buku pelajaran, buku non Pelajaran berdasarkan materi atau bahasan buku tersebut, seperti buku cerita dan buku pengetahuan dan lain sebagainya. Buku-buku yang sudah dikelompokkan, lalu ditempatkan pada rak buku.



**Gambar 3.**

Proses pengelompokan buku dan perbaikan rak buku.

Perbaikan pada sistem administrasi perpustakaan menjadi kegiatan berikutnya dalam program ini. Pemberian nomor pada rak buku dan membuat buku catatan peminjam buku menjadi langkah utama dalam proses kali ini. Hiasan pada perpustakaan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Penataan dekorasi seperti poster edukatif, mural tematik, tanaman hias, dan karya seni siswa bukan hanya berfungsi sebagai pemanis ruangan, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat literasi dan meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Siregar & Hartanti (2021), elemen visual yang menarik dalam ruang perpustakaan dapat meningkatkan *sense of belonging* dan membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berlama-lama membaca dan belajar. Selain itu, penelitian oleh Oktaviani (2020) menunjukkan bahwa keberadaan dekorasi tematik dan ornamen visual yang sesuai dengan dunia anak dan remaja dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang interaktif, sehingga perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai ruang kaku dan membosankan. Dengan demikian, hiasan dalam perpustakaan bukan sekadar estetika, melainkan strategi pedagogis untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di kalangan siswa.

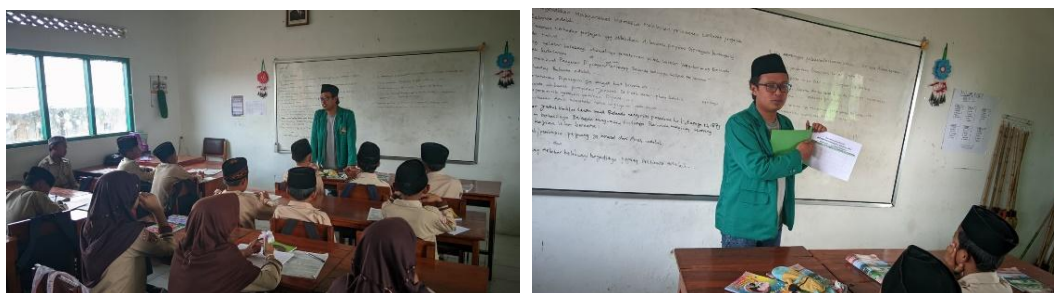
Kegiatan terakhir dari program ini adalah menghias perpustakaan agar nyaman ditempati dan tidak membosankan. Selain memasang sticker tentang tata tertib dan larangan dalam perpustakaan, juga ditambahkan poster dinding tentang motivasi membaca dan belajar bagi para siswa. Secara keseluruhan, dari awal proses revitalisasi sampai perpustakaan siap untuk dipergunakan, membutuhkan waktu 10 hari



**Gambar 4.**

Pemasangan jadwal dan hiasan poster motivasi

Setelah selesai dalam revitalisasi perpustakaan dan siap untuk digunakan, maka pelaku pengabdian melakukan sosialisasi tentang sistem kerja petugas perpustakaan pada calon petugas yaitu siswa kelas 6. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi tentang membaca dan belajar diperpustakaan disampaikan pada seluruh siswa di MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo, dengan harapan seluruh siswa mau merawat serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan mau membaca dan belajar di perpustakaan.



**Gambar 5.**

Sosialisasi tentang pentingnya belajar dan membaca di perpustakaan

### **Evaluasi**

Menurut Arikunto (2019, hlm.62), Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan sejauh mana tujuan, program, atau kegiatan telah tercapai. Dalam konteks pendidikan, evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta keberhasilan program Pendidikan. Seperti halnya pernyataan Sugiyono, (2019, hlm.183), yang mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari penelitian dan pengembangan yang berfungsi untuk menilai kesesuaian antara rencana dengan pelaksanaan, serta hasil yang dicapai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi dapat dipahami sebagai kegiatan terencana dan berkelanjutan yang menekankan pada pengumpulan data objektif untuk pengambilan keputusan, peningkatan mutu, dan pertanggungjawaban.

Evaluasi dilakukan selama masa pendampingan yaitu 10 hari pertama setelah penggunaan perpustakaan sekolah. Pada masa pendampingan ini, pelaku pengabdian menemukan sebuah kendala berupa ruangan perpustakaan yang kurang mampu menampung para siswa yang antusias berkunjung di perpustakaan yang baru ini. Sehingga kondisi ruangan kurang teratur dan suasana yang berisik membuat perpustakaan kurang nyaman. Hal itu menjadi catatan penting bagi tim pengabdian.

Kemudian setelah dirapatkan Bersama, maka dibuatlah jadwal masuk ke perpustakaan bergantian untuk siswa dari masing-masing kelas.



**Gambar 6.**  
Kondisi ruangan setelah direvitalisasi

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat berupa revitalisasi perpustakaan di MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo terbukti mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi siswa. Melalui pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), kegiatan ini berhasil memanfaatkan aset yang sudah dimiliki sekolah, seperti ketersediaan buku, ruang, serta keterlibatan guru dan siswa, untuk membangun perpustakaan yang lebih tertata, nyaman, dan fungsional.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya perpustakaan yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan akses siswa terhadap sumber bacaan yang beragam dan sesuai jenjang, menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di kalangan siswa melalui lingkungan belajar yang kondusif serta mampu mendukung keberlanjutan literasi sekolah dengan adanya sistem administrasi, jadwal petugas, serta berbagai media motivasi membaca.

Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak hanya menjadi ruang penyedia bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat literasi yang mendorong terciptanya kebiasaan membaca sejak dini, memperkaya proses pembelajaran, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Program ini membuktikan bahwa pengelolaan perpustakaan berbasis partisipasi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi literat di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas sehingga kegiatan penelitian/pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang atas arahan, bimbingan, dan dukungan akademik yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, S., Pratama, M. S., & Dewayani, R. J. (2023). Pemanfaatan augmented reality sebagai media pembelajaran di SDN Jebus, Bangka Barat. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 7(1), 170.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmoro, B. T., & Sari, D. K. (2020). Meningkatkan literasi siswa Desa Sukodono Kecamatan Dampit Kabupaten Malang melalui revitalisasi perpustakaan desa. Kumawula: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 282.
- Fitriyani, N., & Fauzi, A. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–156.
- Hasanah, M., Damayanti, F. D., Fahlevi, M. Z., & Mu'alimin, M. (2025). Perencanaan dan peningkatan kinerja organisasi. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 1–15.
- Hidayat, R. (2020). Analisis kebutuhan dalam pembelajaran: Konsep dan penerapan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123–134.
- Hidayati, N., Qibtiyah, L., & Kirom, A. (2022). Pendampingan revitalisasi perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah. ABDINA: *Jurnal Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–30.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif. Remaja*. Rosdakarya.
- Mulia Sarif, A., Ridha, R., & Ilham, I. (2024). Meningkatkan minat baca dengan sosialisasi revitalisasi perpustakaan Desa Siambo Kabupaten Enrekang. *Jdistira*, 4(2), 201–212. [https://doi.org/10.58794/jdt.v4i2.1050]. <https://doi.org/10.58794/jdt.v4i2.1050>
- Murtadho, A., & Fadhil, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis aset dengan pendekatan ABCD dalam peningkatan literasi siswa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–52.
- Mustika, M., Fadillah, H. T. N., Gymnastia, H. N., Ghessiani, L., Amaliyah, S., Fasihah, T. A., & Ardhet, P. A. (2025). Revitalisasi perpustakaan sebagai pusat literasi di SDN Sukamulya 01. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 3(2), 75–82. [https://doi.org/10.33476/jeci.v3i2.277](https://doi.org/10.33476/jeci.v3i2.277)
- Oktaviani, R. (2020). Pemanfaatan dekorasi visual dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan di perpustakaan sekolah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 34–42.
- Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2022). Revitalisasi perpustakaan sekolah dalam mendukung gerakan literasi nasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33–40.
- Ramadhanty, T., & Agustiana, H. S. (2022). Revitalisasi perpustakaan sekolah guna meningkatkan gerakan literasi pada siswa SD Islam Al Falih Kota Kediri. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4256.
- Sari, N. (2021). Implementasi pendekatan ABCD dalam penguatan kapasitas sekolah dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 233–240.
- Siregar, L., & Hartanti, F. (2021). Desain interior perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kenyamanan belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–153.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyani, Y. D., & Djumarno, D. (2023). Perencanaan strategis dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2). [https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.827](https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.827)
- Sutarto, A. (2021). Penerapan pendekatan ABCD dalam pengembangan perpustakaan berbasis masyarakat. *Jurnal Perpustakaan dan Literasi*, 5(2), 101–110.

- Syah, I., & Surya, D. (2021). Membangun budaya literasi perdesaan di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29–35. [<https://doi.org/10.32505/connection.v1i1.2823>](<https://doi.org/10.32505/connection.v1i1.2823>)
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Yuliana, E., & Wulandari, R. (2020). Pendekatan asset based community development (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat desa untuk mendukung pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20–27.
- Zekolah. (2024). *MIS Al Huda Ngendrokilo*.